

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan di Indonesia salah satunya adalah AKI dan AKB masih merupakan masalah kesehatan ibu dan bayi yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Bidan sebagai tenaga kesehatan pertama dalam pertolongan persalinan mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Peran bidan memberi asuhan kebidanan melalui konsultasi serta rujukan pada masa persalinan dengan penyulit tertentu dengan melibatkan pasien dan keluarga. Masalah kesehatan Ibu dan Bayi merupakan masalah nasional yang perlu mendapat prioritas utama, karena sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada generasi mendatang. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator kesuksesan pembangunan suatu negara, karena peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu syarat pembangunan SDM. Tingginya AKI dan AKB mencerminkan kegagalan pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi risiko kematian ibu dan anak. (Arifin 2023)

Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menjadi 295.000. Menurut data UNICEF tahun 2020, angka kematian bayi di dunia sekitar 2,4 juta kasus. Berdasarkan data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, di Indonesia jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 kasus dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129 kasus. Sementara itu, untuk kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 kasus

dan pada tahun 2023 tercatat 29.945 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur AKI di Jawa Timur tahun 2021 sebesar 234,7 per 100 ribu kelahiran hidup, dan AKB sebanyak 3.354 kasus, tahun 2022 mengalami penurunan, yaitu 93 per 100 ribu kelahiran hidup sedangkan AKB sebanyak 3.172 kasus, Namun kasus kematian ibu dan bayi masih tinggi.

Data dari puskesmas talango AKI dan AKB menurun setiap tahunnya, tahun 2022 terdapat 3 kasus kematian ibu dan pada tahun 2023 terdapat 1 kasus kematian ibu di karenakan HPP. Selain itu terdapat beberapa kasus komplikasi yang terjadi pada ibu hamil seperti 10 ibu hamil mengalami preklamsia, 6 ibu hamil hyperemesis, terdapat 72 ibu hamil yang mengalami KEK dan 2 orang ibu mengalami abortus. Sedangkan komplikasi pada bayi tahun 2023 adalah BBLR dengan jumlah 17 kasus dan ada 1 bayi yang mengalami premature.

Penyebab kematian ibu menurut (Lestari 2020) adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (preklamsia dan eklamsia), perdarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman. Penyebab kematian ibu dikarenakan komplikasi kebidanan yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu (sekitar 15% dari kehamilan). Komplikasi kebidanan tersebut sekitar 75%-nya dikarenakan perdarahan dan infeksi pasca melahirkan, tekanan darah tinggi saat kehamilan, partus lama dan aborsi yang tidak aman. Terkait kejadian kematian bayi, sebanyak 185 bayi baru lahir meninggal dunia setiap harinya. Tiga perempat kematian bayi terjadi pada minggu pertama dan 40% meninggal dalam 24 jam pertama. Penyebab utama kematian bayi umumnya karena prematur, komplikasi terkait persalinan seperti *asfixia* atau kesulitan bernafas saat lahir, infeksi dan cacat lahir.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan AKI yaitu dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus, dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan. Pelayanan kesehatan ibu hamil harus memenuhi frekuensi minimal di tiap trimester, yaitu minimal satu kali trimester 1 (0-12 minggu), dua kali di trimester 2 (12-24 Minggu), dan 3 kali di trimester 3 (24-40 minggu). Sementara itu, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan AKB yaitu melalui pelayanan kesehatan janin dalam kandungan, kesehatan bayi baru lahir, kesehatan bayi, anak balita, dan anak prasekolah.

Sedangkan puskesmas talango sendiri mempunyai program untuk menurunkan AKI dan AKB dalam bentuk gardu turis. Gardu Turis (gerakan terpadu turunkan AKI dan AKB) merupakan sebuah inovasi baru yang dilakukan oleh puskesmas talango. Inovasi ini dilakukan oleh kader perwakilan desa di kecamatan talango, tiap desa menunjuk 2 orang kader sebagai kader perwakilan, 2 kader tersebut akan menjadi koordinator pada kader-kader yang ada di desanya. Setiap kader memantau bumil resiko tinggi, bayi dan ibu nifas untuk memastikan kondisi ibu dan bayi tersebut bisa menekan resiko AKI dan AKB, Ibu hamil yang bukan resiko tinggi juga di pantau akan tetapi ibu hamil resiko tinggi lebih di utamakan sesuai dengan visi misi gardu turis. Sekitar 40% terjadi penurunan AKI dan 40% AKB sejak program gardu turis dijalankan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk

mengeksplorasi tentang program gardu turis dalam penurunan AKI dan AKB di wilayah kerja puskesmas talango.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana program gardu turis dalam penurunan AKI dan AKB di wilayah puskesmas talango?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengeksplorasi program gardu turis dalam penurunan AKI dan AKB di wilayah kerja puskesmas talango

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menjelaskan program gardu turis tentang pendampingan ibu hamil dalam penurunan AKI dan AKB
2. Menjelaskan tentang program gardu turis kelas ibu hamil dalam penurunan AKI dan AKB
3. Menjelaskan program gardu turis tentang kunjungan ibu nifas dalam penurunan AKI dan AKB
4. Menjelaskan program gardu turis tentang transportasi dalam penurunan AKI dan AKB

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengeksplorasi penurunan AKI dan AKB pada program gardu turis di wilayah kerja puskesmas talango

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Merupakan pengetahuan dalam rangka menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisa percepatan penurunan program gardu turis di puskesmas talango serta pengembangan diri dibidang penelitian

2. Bagi Universitas

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi

3. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak pelayanan kesehatan lainnya dalam penurunan AKI dan AKB

